

Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4711>

Komunikasi dan Pemberdayaan: Strategi Komunitas WEPOSE Surabaya dalam Memberdayakan Anak Marginal

Fikrin Najib ^{1*}, Dyva Claretta ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 30 June 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 20 September 2025

Available online January 2026.

Keywords:

Communication Strategy;

Marginalized Children

Empowerment; Participatory

Communication; WEPOSE

Community.

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi;

Pemberdayaan Anak Marginal;

Komunikasi Partisipatif;

Komunitas WEPOSE.

abstract

This study aims to explore the communication strategy implemented by the WEPOSE Community in Surabaya for empowering marginalized children. The analysis refers to Hafied Cangara's five stages of communication strategy which include research, plan, execute, measure, and report. The research adopts a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews with community organizers. The findings indicate that WEPOSE applies a systematic communication strategy supported by participatory and dialogic communication approaches that actively involve children and the surrounding community in every stage of the program. The empowerment initiatives include educational activities such as regular learning sessions and social programs like parenting support, youth training, free health check-ups, educational tours, and social campaigns. This strategy has proven effective in enhancing children's knowledge, character, and social participation. The study recommends strengthening participatory communication as a key foundation for successful empowerment programs.

abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi komunikasi Komunitas WEPOSE Surabaya dalam program pemberdayaan anak-anak marginal di Kota Surabaya. Analisis dilakukan melalui lima tahapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pengurus komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilaksanakan secara sistematis dengan pendekatan partisipatif dan dialogis yang mendorong keterlibatan aktif anak dan masyarakat. Program mencakup kegiatan edukatif seperti pembelajaran rutin dan kegiatan sosial seperti parenting, pelatihan remaja, cek kesehatan, wisata edukatif, dan kampanye sosial. Strategi ini berkontribusi dalam peningkatan kapasitas pengetahuan, karakter, dan partisipasi sosial anak-anak marginal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi partisipatif sebagai dasar keberhasilan pemberdayaan.

Corresponding Author. Email: fikrinnajib12@gmail.com ^{1}.



Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Anak-anak marginal sering kali berada dalam posisi yang terabaikan dalam masyarakat modern, disebabkan oleh keterbatasan yang dihadapi dalam aspek geografis, ekonomi, dan sosial yang menghambat potensi perkembangan mereka (Sandora, 2019). Kelompok ini tidak hanya menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan lingkungan yang aman, tetapi juga berisiko tinggi terhadap eksploitasi, kekerasan, dan penelantaran yang dapat mengancam masa depan mereka (Efendi & Wahyudi, 2024). Meskipun beberapa kota besar seperti Surabaya telah mendapatkan pengakuan sebagai Kota Layak Anak, realitas di lapangan masih menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara pencapaian kebijakan dengan kondisi kehidupan anak-anak marginal yang tetap hidup dalam keadaan yang tidak memadai dan penuh dengan tantangan (Rahayu, 2024). Sebagai respons terhadap ketimpangan ini, gerakan masyarakat sipil berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut, salah satunya melalui kehadiran Komunitas WEPOSE Surabaya. Komunitas ini berfokus pada pendampingan dan pemberdayaan anak-anak marginal di berbagai wilayah di Surabaya, dengan pendekatan yang tidak hanya mencakup aspek pendidikan dan sosial, tetapi juga menekankan pada nilai inklusivitas dan kolaborasi antar pihak.

Pendekatan ini didukung oleh strategi komunikasi yang dialogis, yang menjadi kunci dalam keberhasilan pemberdayaan (Rogers & Singhal, 2003). Strategi komunikasi memainkan peran sentral dalam memastikan efektivitas program pemberdayaan, karena kemampuan untuk membangkitkan partisipasi, meningkatkan kesadaran, serta menyampaikan pesan perubahan sosial yang signifikan (Cangara, 2014). Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan sebagai proses terencana yang mencakup berbagai tahap mulai dari penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pelaporan, guna mencapai tujuan perubahan sosial yang diinginkan (Cangara, 2014). Pendekatan ini didukung oleh teori komunikasi pembangunan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam merumuskan solusi bersama untuk tantangan yang ada (Muchtar, 2016).

Penelitian sebelumnya telah membuktikan betapa vitalnya strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, Ramdani *et al.* (2022) menunjukkan keberhasilan program Tatar Nusantara dalam memberdayakan wilayah yang terpinggirkan melalui pendekatan interaksi simbolik dan komunikasi terstruktur. Selain itu, Martin & Maulida (2022) menekankan pencapaian yang signifikan oleh Dinas Sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui lima tahap strategi komunikasi menurut Cangara. Namun, Juddi (2024) mengungkapkan kegagalan pemberdayaan eks-pekerja migran akibat kurangnya perencanaan komunikasi yang matang. Dari berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunikasi yang strategis dan terstruktur merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk anak-anak marginal. Berdasarkan temuan tersebut, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya dalam memberdayakan anak-anak marginal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai upaya dan cara yang digunakan untuk membangun komunikasi yang dialogis dan interaktif. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait perencanaan komunikasi yang dapat mendukung pemberdayaan anak marginal, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kesadaran akan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas WEPOSE dalam usaha pemberdayaan anak-anak marginal di Kota Surabaya. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana proses komunikasi berjalan dalam program pemberdayaan anak marginal. Objek penelitian adalah strategi komunikasi yang dijalankan oleh Komunitas WEPOSE, sedangkan subjek penelitian terdiri dari pengurus komunitas yang terlibat langsung dalam implementasi kegiatan pemberdayaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang dipilih

berdasarkan peran mereka dalam komunitas dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program. Sembilan orang pengurus Komunitas WEPOSE dipilih sebagai informan, karena mereka memiliki peran yang relevan dan dapat memberikan informasi

yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Profil informan yang terlibat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Informan	Peranan
1	Tabitha Naema	<i>Founder</i> dan Ketua Umum
2	Aulia Titania	<i>Head of Education</i>
3	Joan Fritz	<i>Head of Social Project</i>
4	Nadia Tasya	Ketua Titik 1 Wonokromo
5	Nadia Hanifa	Ketua Titik 2 Kalisari Damen
6	Amelia Avril	Ketua Titik 3 Dupak Magersari
7	Muhammad Fahmi	Ketua Titik 4 Keputeran
8	Puspa Ayu	Ketua Titik 5 SD Dumas
9	Revana Moza	Pengurus Titik 6 Kuburan Rangkah

Hasil temuan data kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Observasi Sebagai Tahap Awal Menyusun Strategi Komunikasi

Tahapan pertama yang dilaksanakan oleh Komunitas WEPOSE dalam pemberdayaan anak-anak marginal adalah observasi untuk memahami kondisi mereka secara lebih jelas. Langkah ini menjadi dasar bagi pengurus inti dalam merancang program yang relevan di setiap titik binaan. Observasi dilakukan langsung di lapangan melalui interaksi dengan masyarakat setempat, anak-anak marginal, orang tua, dan pihak sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 1:

“Kami mengamati kondisi masyarakat yang akan diberdayakan dengan memperhatikan aspek geografis, ekonomi, dan pendidikan. Untuk penentuan program, kami sering kali merujuk pada isu-isu atau tantangan yang ada di masyarakat.”

Setelah pengurus inti mengumpulkan informasi awal, pengurus di tiap titik binaan melanjutkan observasi

dengan pendekatan yang lebih mendalam sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing. Mereka melakukan pemantauan langsung terhadap kondisi anak-anak serta melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW. Beberapa titik bahkan menggunakan analisis SWOT untuk menyusun rencana program. Melalui observasi ini, pengurus memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang dihadapi anak-anak marginal dan dapat merancang solusi yang tepat. Hasil observasi ini memberikan gambaran jelas mengenai kebutuhan dan potensi setiap titik binaan. Misalnya, para ketua titik binaan seperti Wonokromo, Kalisari Damen, dan Kuburan Rangkah menemukan bahwa mayoritas anak-anak di titik tersebut mengalami buta aksara, kesulitan mengakses pendidikan, dan tidak memiliki saluran untuk mengembangkan kreativitas. Sebaliknya, ketua titik Dupak Magersari, Keputeran, dan SD Dumas mengidentifikasi bahwa anak-anak di titik tersebut membutuhkan penguatan karakter dan kemampuan regulasi emosi sebagai bagian dari pengembangan pribadi mereka. Temuan-temuan ini kemudian dikumpulkan secara kualitatif dan kuantitatif untuk menentukan langkah-langkah pemberdayaan yang tepat. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 1, yang juga merupakan pendiri dan ketua umum komunitas:

“Hasil observasi memberikan data mengenai kondisi anak-anak yang akan diberdayakan. Secara kualitatif, kami menggambarkan situasi yang ada dan potensi yang dapat diberikan.

Secara kuantitatif, kami mengumpulkan data seperti jumlah anak yang masih buta aksara, tidak bisa berhitung, dan sebagainya.”

Data dan informasi yang terkumpul kemudian menjadi acuan dalam menentukan pesan utama, memilih pendekatan komunikasi yang sesuai, serta merancang kegiatan yang relevan untuk setiap titik. Mengingat bahwa setiap titik memiliki kebutuhan yang berbeda, muatan dan pendekatan kegiatan disesuaikan dengan karakteristik setempat. Hal ini juga ditegaskan oleh Informan 2, Kepala Education Project, yang menyatakan:

“Setelah mengetahui berbagai masalah, kami lebih memahami bahwa setiap titik memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga bentuk dan isi kegiatan yang diterapkan pun harus disesuaikan.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan, para informan menyatakan bahwa mereka dapat merancang serangkaian kegiatan yang sesuai untuk pemberdayaan masing-masing titik binaan. Berdasarkan hasil diskusi lebih lanjut antara pengurus inti dan pengurus di setiap titik, kegiatan pemberdayaan dibagi menjadi dua kategori utama: kegiatan yang berfokus pada pendidikan (education project) dan kegiatan yang berfokus pada aspek sosial (social project). Seluruh proses ini mencerminkan tahapan awal dalam strategi komunikasi, yaitu penelitian (research), yang merupakan dasar untuk merancang pesan dan pendekatan komunikasi yang sesuai (Cangara, 2014).

Pendekatan dialogis yang diterapkan oleh komunitas melalui keterlibatan langsung anak-anak dan masyarakat menegaskan penerapan komunikasi partisipatif. Hal ini sejalan dengan konsep keterlibatan komunitas untuk mendefinisikan kebutuhan yang dirasakan (felt needs) dan kebutuhan yang nyata (real needs) dari masyarakat yang akan diberdayakan dalam proses pembangunan (Dragon dalam Pranoto, 2020). Melalui keterlibatan aktif ini, anak-anak dan masyarakat mengungkapkan kondisi dan kebutuhan mereka, yang menjadi indikator awal terwujudnya kesadaran sosial. Tahap kesadaran ini adalah saat individu atau kelompok mulai menyadari kondisi sosial mereka dan membuka diri untuk berpartisipasi dalam perubahan yang lebih besar

(Wrihatnolo dan Dwijowijoto dalam Syifa’unnisa & Rahmawati, 2023).

Perencanaan Strategi Komunikasi Melalui Penyusunan Modul, Panduan Tertentu, dan Agenda Roleplay

Setelah observasi selesai, langkah berikutnya yang diambil oleh Komunitas WEPOSE adalah merancang program dan strategi komunikasi yang akan diterapkan. Proses perencanaan ini dilakukan dalam dua tahap: perencanaan umum yang disusun oleh pengurus inti sebagai panduan dasar, dan perencanaan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik wilayah binaan masing-masing. Perencanaan umum ini mencakup penyusunan modul edukasi yang menggunakan metode MASTER (Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, Reflecting), yang diterapkan di seluruh titik. Menurut Informan 1:

“Metode dan acuan utamanya sama, tetapi informasi yang diberikan berbeda karena setiap titik memiliki kebutuhan yang berbeda.”

Pengurus di setiap titik binaan kemudian menyusun modul-modul lanjutan yang lebih relevan dengan konteks masing-masing. Informan 4 menjelaskan bahwa titik Wonokromo fokus pada penguatan calistung, sementara Informan 5 menyebutkan bahwa titik Kalisari Damen lebih menekankan pada pengajaran dasar pengetahuan dan keterampilan anak. Informan 6 menambahkan bahwa titik Dupak Magersari berfokus pada literasi serta pengembangan kemampuan anak, sedangkan Informan 7 dan Informan 8 menjelaskan bahwa titik Keputran dan SD Dumas memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter dan pengaturan emosi. Adapun Informan 9 menekankan bahwa titik Kuburan Rangkah lebih mengutamakan literasi dasar anak-anak. Setelah modul-modul ini disusun, langkah berikutnya adalah pelaksanaan roleplay sebagai persiapan teknis untuk para pengajar sebelum berinteraksi dengan anak-anak binaan. Informan 4 dan Informan 5 menyatakan:

“Kami juga melakukan roleplay atau latihan mengajar dan latihan dalam menyampaikan materi yang akan diberikan kepada anak-anak.”
 “Penting bagi kami untuk menyelaraskan pemikiran terlebih dahulu melalui roleplay.”

Berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam *education project*, kegiatan dalam *social project* lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing titik binaan. Proses perencanaan pada ranah ini dilakukan melalui diskusi internal, penyusunan tatanan teknis kegiatan, pembuatan proposal administratif, serta dukungan dari kolaborasi eksternal. Informan 3 menjelaskan:

“Perencanaan untuk *social project* lebih mengarah pada pengaturan teknis kegiatan dan penentuan target yang ingin dicapai.”

Proses perencanaan yang dilakukan ini mencerminkan tahap perencanaan dalam strategi komunikasi, yang melibatkan pemilihan pesan, media, sasaran, serta dampak yang diharapkan (Cangara, 2014). Dalam konteks pemberdayaan anak marginal, pesan-pesan yang disampaikan dirancang agar bersifat edukatif dan persuasif, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak tersebut. Modul pembelajaran digunakan sebagai alat untuk merancang pesan yang terstruktur, sekaligus memastikan konsistensi dalam penyampaian materi. Metode MASTER juga menjadi pendekatan yang digunakan untuk membangun komunikasi dua arah, memungkinkan terjadinya pemahaman nilai dan pengembangan pemikiran kritis anak-anak melalui pendekatan yang lebih interaktif. Selain itu, kegiatan roleplay dalam perencanaan bertujuan untuk mempersiapkan pengajar dalam menyampaikan pesan secara efektif, serta memastikan bahwa pesan yang telah disusun siap untuk dikomunikasikan.

Program Edukasi dan Sosial sebagai Sarana Melaksanakan Strategi Komunikasi untuk Memberdayakan Anak Marginal

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE terbagi dalam dua kategori utama, yaitu *education project* dan *social project*. Setiap program dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak-anak marginal di setiap titik binaan.

Program Belajar Mengajar

Dalam *education project*, aktivitas belajar menjadi sarana utama dalam komunikasi pemberdayaan. Sejumlah informan menjelaskan bahwa fokus kegiatan belajar adalah pada penguatan kemampuan dasar seperti

calistung, pendidikan karakter, dan keterampilan emosional. Proses belajar mengajar diterapkan dengan menggunakan metode MASTER (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, Reflecting*) yang dirancang oleh pengurus inti dan diterapkan oleh pengurus titik. Metode ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang interaktif, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga mengajak anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Informan 1 menyatakan:

“Setiap titik mengaplikasikan metode yang sama, yaitu MASTER... yang bertugas akan berkomunikasi dengan mengedepankan komunikasi dua arah.”

Dialog kelompok, *fun learning*, dan sesi refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Informan 5 menyebutkan:

“Setelah pengajaran, kami melakukan refleksi... untuk mengetahui apa yang sebenarnya mereka pelajari dan bagaimana pemahaman mereka.”

Selain pendekatan informatif, kegiatan ini juga dilaksanakan dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif dan membangun hubungan interpersonal yang lebih erat. Para pengurus titik mengadopsi pendekatan empatik dan berusaha membangun relasi yang mendalam dengan anak-anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Informan 5 yang menekankan pentingnya mendampingi anak-anak secara emosional:

“Kami berusaha menjadi seperti orang tua dan teman agar mereka merasa terbuka. Jadi, komunikasi terjalin karena mereka merasa disayangi dan dihargai.”

Program Parenting Orang Tua

Program *Parent Up* dirancang untuk orang tua, khususnya di titik Kalisari Damen, dengan tujuan memberikan edukasi parenting secara edukatif dan interaktif. Mengingat orang tua memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak-anak, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai cara mendidik anak-anak mereka. Informan 3 dan Informan 5 menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan setelah mereka melihat bahwa sebagian besar orang tua di titik tersebut masih menerapkan pola asuh yang kurang tepat, yang berdampak pada perkembangan karakter anak-anak mereka.

“Perkembangan anak membutuhkan peran orang tua. Jadi, kami berusaha mengembangkan sisi orang tua juga. Kami ajarkan mereka untuk menjadi sahabat bagi anak-anak dan bagaimana cara menghadapi perilaku anak.”

“Kami melihat bahwa banyak orang tua di Kalisari yang masih menerapkan pola asuh VOC atau bersikap kasar terhadap anak-anak mereka. Bahkan, anak-anak mereka dibatasi dalam berbicara. Hal ini terjadi karena mereka belum mendapatkan edukasi mengenai cara mendidik anak dengan baik.”

Pelaksanaan kegiatan *Parent Up* melalui seminar edukatif dan interaktif menunjukkan penerapan komunikasi berbasis pendekatan humanistik. Sejalan dengan penjelasan Effendy (2009), komunikasi humanistik ditandai dengan adanya empati, kedekatan, dan pemahaman dalam setiap interaksi. Komunitas WEPOSE tidak memposisikan diri sebagai otoritas mutlak dalam pengajaran, melainkan sebagai mitra yang membangun relasi dialogis, menjadi pendengar sekaligus pemberi informasi yang setara. Pendekatan ini mempermudah penerimaan pesan dan mengurangi penolakan dari pihak yang diberdayakan. Selain itu, kegiatan ini membuka ruang refleksi bagi orang tua untuk mengevaluasi pola pengasuhan mereka dan mencari alternatif yang lebih sesuai dengan perkembangan anak.

Program Pemberdayaan Remaja Sekitar

Program *Level-Up* yang dilaksanakan oleh Komunitas WEPOSE di titik binaan Dupak Magersari bertujuan untuk memberdayakan remaja lokal sebagai bagian dari komunitas sosial anak-anak marginal. Kegiatan ini fokus pada peningkatan keterampilan *public speaking*, yang dianggap penting oleh pemuda setempat sebagai sarana pengembangan diri. Program ini diselenggarakan dalam bentuk seminar yang dilanjutkan dengan sesi praktik, yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diterima.

“Kami menggunakan metode seminar yang diikuti dengan sesi praktik.”

Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks pemberdayaan diarahkan untuk mendorong implementasi pesan yang bersifat praktis, dengan tujuan mengubah perilaku peserta dan meningkatkan kapasitas mereka dalam konteks yang lebih aplikatif.

Program Panggung Aksi

Program *Panggung Aksi* yang dilaksanakan di titik Keputran merupakan bagian dari strategi *social project* Komunitas WEPOSE, yang fokus pada pengembangan ekspresi dan bakat anak-anak marginal. Informan 7 menjelaskan bahwa:

“Anak-anak Keputran memiliki bakat dan minat yang tinggi terhadap seni, tetapi mereka tidak memiliki wadah untuk menyalurkan potensi mereka. Kehadiran kami di sini bertujuan untuk menyediakan ruang bagi mereka agar dapat mengekspresikan diri.”

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa fokus pemberdayaan di titik ini lebih berorientasi pada pengembangan non-akademik, mengingat anak-anak di Keputran sudah memadai dalam aspek akademik. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tampil, misalnya melalui lomba menggambar, melukis, membuat kerajinan, serta berkreasi dalam seni pertunjukan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif, tetapi juga membantu memperkuat rasa percaya diri anak-anak sebagai bentuk pengakuan atas potensi mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pentingnya mendengarkan anak-anak dan memberikan mereka ruang untuk berpendapat (Olsen, 2023).

Program Cek Kesehatan

Beberapa informan menyampaikan bahwa titik binaan mereka tidak hanya fokus pada pemberdayaan anak-anak marginal, tetapi juga memperluas cakupan kegiatan untuk masyarakat sekitar, salah satunya melalui kegiatan cek kesehatan gratis. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, khususnya dalam aspek kesehatan, yang menjadi salah satu fokus pemberdayaan Komunitas WEPOSE.

“Cek kesehatan biasanya dilaksanakan melalui kolaborasi antar kampus dan organisasi lainnya. Kesehatan juga menjadi salah satu perhatian utama WEPOSE untuk disalurkan ke masyarakat.”

Kegiatan ini dianggap memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung kesejahteraan fisik masyarakat dan anak-anak, yang menjadi dasar penting dalam keberhasilan program pemberdayaan lainnya, termasuk dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan hidup (Sulaiman, 2023). Lebih dari itu, pelaksanaan kegiatan ini, yang melibatkan berbagai pihak seperti universitas dan organisasi kesehatan, memperluas nilai edukatif dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu, kegiatan cek kesehatan juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan emosional dan membangun kepercayaan antara komunitas, anak-anak, dan masyarakat sekitar. Melalui interaksi ini, komunikasi menjadi lebih dialogis dan kolaboratif, memperkuat semangat kolektif dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini sejalan dengan dimensi aliansi dalam model pemberdayaan anak yang menekankan pentingnya keterlibatan bersama antara anak, komunitas, masyarakat, dan pihak pendukung seperti tenaga medis dalam membentuk kesatuan tujuan pemberdayaan (Olsen, 2023).

Program Sosial Edukatif Berbasis Rekreasi

Beberapa informan menyebutkan bahwa Komunitas WEPOSE mengadakan kegiatan sosial edukatif di setiap titik binaan. Kegiatan ini dirancang agar anak-anak marginal dapat belajar sambil bermain dengan mengunjungi ruang publik yang sebelumnya sulit mereka akses. Melalui kegiatan *We Go Outside*, anak-anak diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri pada pengalaman baru yang mengedukasi. Informan 5 menjelaskan:

“*We Go Outside* dimulai dengan icebreaking, kemudian mereka diberikan materi, dilanjutkan dengan tour, dan ditutup dengan sesi recall dan refleksi.”

Berbeda dengan pembelajaran di ruang kelas, kegiatan ini mengandalkan *experiential learning* dengan menggunakan ruang terbuka sebagai sarana komunikasi. Anak-anak dilibatkan secara aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berpikir kritis, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka. Pendekatan ini mencerminkan semangat komunikasi partisipatif yang dipelopori oleh Paulo Freire. Sesi refleksi menjadi bagian penting dari kegiatan ini agar anak-anak dapat

menghubungkan pengalaman yang mereka rasakan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Program Kampanye Sosial

Informan 3, yang merupakan Kepala *Social Project*, menjelaskan bahwa pada waktu-waktu tertentu, Komunitas WEPOSE mengadakan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran di kalangan anak-anak marginal, masyarakat setempat, serta khalayak luas terkait isu-isu sosial.

“Kami mengadakan berbagai kampanye, mulai dari isu kesehatan mental, bullying, pentingnya peran orang tua sebagai sahabat anak, hingga kampanye hari perempuan dan banyak lagi.”

Kampanye-kampanye ini bukan hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif, menggerakkan partisipasi publik, serta memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Kampanye ini menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menguatkan nilai edukatif serta advokatif yang diterapkan oleh komunitas untuk mendukung perlindungan dan pengembangan kapasitas anak-anak dan masyarakat marginal.

Monitoring sebagai Tahap Akhir Strategi Komunikasi

Setelah pelaksanaan program pemberdayaan, Komunitas WEPOSE melakukan evaluasi untuk menilai hasil kegiatan di setiap titik binaan. Para informan mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perkembangan anak-anak, perubahan perilaku, dan pencapaian target yang telah ditetapkan. Informan 4 dari titik Wonokromo, Informan 5 dari titik Kalisari Damen, dan Informan 9 dari titik Kuburan Rangkah menjelaskan adanya peningkatan pengetahuan dasar, seperti kemampuan calistung dan literasi anak-anak, yang menjadi fokus utama pemberdayaan di titik-titik tersebut.

“Sebagian besar dari mereka yang sebelumnya tidak bisa baca, tulis, atau berhitung, sekarang sudah bisa.”

“Semangat belajar mereka mulai tumbuh. Anak-anak yang dulu tidak bisa membaca atau berhitung pada usia yang seharusnya sudah bisa, kini mulai bersemangat belajar dan pelan-pelan menjadi bisa.”

Di titik-titik lainnya, seperti Dupak Magersari dan Keputran, Informan 6 dan Informan 7 melaporkan perubahan non-akademik yang signifikan, seperti peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak-anak setelah program pemberdayaan dilaksanakan. Anak-anak juga menunjukkan lebih banyak inisiatif dalam belajar dan lebih terbuka dalam mengekspresikan diri mereka.

“Anak-anak kini lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan mereka, karena mereka mendapat dukungan emosional yang membuat mereka merasa dihargai.”

Sementara itu, di titik SD Dumas, Informan 8 melaporkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak-anak setelah program pemberdayaan. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya perhatian masyarakat terhadap sekolah tersebut.

“Mereka sekarang paham bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Bahkan, mereka saling mengingatkan teman-teman yang berperilaku kurang baik, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap kita.”

Berdasarkan hasil wawancara, para informan juga menyebutkan bahwa berbagai pendekatan dapat digunakan untuk evaluasi, seperti pretest dan posttest, observasi langsung, serta dialog dengan pihak sekolah. Evaluasi umumnya didasarkan pada pencapaian individu, tingkat partisipasi selama kegiatan, serta kesiapan anak-anak untuk menghadapi materi yang lebih lanjut. Dalam *social project*, Informan 3 menjelaskan bahwa indikator keberhasilan mencakup kesesuaian antara hasil observasi awal dan output kegiatan, serta tingkat antusiasme peserta.

“Jika outputnya berhasil, artinya observasi awal sudah tepat... kalau antusiasme kurang, berarti kita salah target.”

Proses evaluasi dilanjutkan dengan diskusi internal dan rapat evaluatif yang melibatkan pengurus titik dan pengurus inti. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi keputusan-keputusan selanjutnya, baik untuk melanjutkan, menyesuaikan, maupun menghentikan suatu program.

“Jika kegiatan berhasil mencapai tujuan, maka akan diteruskan... jika tidak, bisa dicoba di titik

lain atau dihentikan jika memang tidak relevan lagi.”

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, Komunitas WEPOSE melakukan evaluasi sebagai bagian penting untuk menilai efektivitas kegiatan pemberdayaan. Proses evaluasi ini mencerminkan penerapan tahapan evaluasi dalam implementasi strategi komunikasi (Cangara, 2014). Evaluasi dilakukan dalam dua pendekatan: evaluasi program yang menilai pencapaian tujuan, dan evaluasi manajemen yang menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana awal, kemajuan kegiatan, serta hambatan yang muncul. Proses ini dilakukan baik oleh pengurus titik maupun secara kolektif dengan pengurus inti secara berkala. Selain evaluasi, komunitas juga melakukan pengukuran untuk menilai pemahaman peserta terhadap pesan yang disampaikan serta dampak nyata dari kegiatan. Umpan balik dari anak-anak dan masyarakat menjadi pertimbangan utama untuk perbaikan program di masa mendatang. Hal ini menunjukkan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses evaluasi, sesuai dengan prinsip komunikasi pembangunan partisipatif yang memandang masyarakat sebagai aktor perubahan yang aktif (Pranoto, 2020).

Program Sosial Edukatif Berbasis Rekreasi

Beberapa informan menyampaikan bahwa Komunitas WEPOSE menyelenggarakan kegiatan sosial edukatif di setiap titik binaan. Kegiatan ini dirancang agar anak-anak marginal dapat belajar sambil bermain dengan mengunjungi ruang publik yang sulit mereka akses sebelumnya. *We Go Outside* adalah salah satu program yang bertujuan memperkenalkan pengalaman baru bagi anak-anak. Informan 5 menjelaskan:

“*We Go Outside* dimulai dengan icebreaking, lalu mereka diberikan materi, dilanjutkan dengan tour, dan ditutup dengan sesi recall dan refleksi.”

Berbeda dengan pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, kegiatan ini memanfaatkan *experiential learning* dengan menggunakan ruang terbuka sebagai sarana komunikasi. Anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga diundang untuk berperan aktif dalam proses tersebut, berpikir kritis, bertanya, dan berbagi pengalaman. Hal ini sejalan dengan semangat komunikasi partisipatif yang

dikemukakan oleh Paulo Freire. Selain itu, sesi refleksi memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan pengalaman yang mereka dapatkan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Program Kampanye Sosial

Informan 3, yang menjabat sebagai Kepala *Social Project*, menjelaskan bahwa dalam beberapa kesempatan, Komunitas WEPOSE mengadakan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran anak-anak marginal, masyarakat di titik binaan, dan khalayak umum terkait isu-isu sosial.

“Kami mengadakan kampanye terkait berbagai isu, seperti kesehatan mental, bullying, peran orang tua sebagai sahabat anak, kampanye hari perempuan, dan banyak lainnya.”

Kegiatan kampanye ini lebih dari sekadar penyebaran informasi; ia bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif, menggerakkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak guna mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Kampanye ini menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memperkuat nilai edukatif serta advokatif yang diusung komunitas dalam mendukung perlindungan dan pengembangan kapasitas anak-anak serta masyarakat marginal.

Monitoring sebagai Tahap Akhir Strategi Komunikasi

Setelah pelaksanaan program pemberdayaan, Komunitas WEPOSE melakukan evaluasi untuk menilai hasil kegiatan di setiap titik binaan. Para informan mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan anak-anak, perubahan perilaku, dan pencapaian target pembelajaran. Informan 4 dari titik Wonokromo, Informan 5 dari titik Kalisari Damen, dan Informan 9 dari titik Kuburan Rangkah melaporkan peningkatan kemampuan dasar anak-anak, seperti calistung dan literasi.

“Sebagian besar anak yang sebelumnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, kini sudah bisa.” “Mereka mulai menunjukkan semangat belajar. Anak-anak yang sebelumnya tidak bisa membaca atau berhitung di usia yang seharusnya sudah mampu, sekarang mulai tertarik belajar dan perlahan mulai menguasainya.”

Di titik-titik lain, seperti Dupak Magersari dan Keputran, Informan 6 dan Informan 7 melaporkan adanya perubahan non-akademik, seperti peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak-anak setelah program pemberdayaan. Anak-anak juga menunjukkan lebih banyak inisiatif dalam belajar dan lebih terbuka dalam mengekspresikan diri.

“Anak-anak lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan mereka karena mendapat dukungan emosional yang membuat mereka merasa dihargai.”

Sementara itu, di titik SD Dumas, Informan 8 menyebutkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang lebih baik setelah program pemberdayaan dilaksanakan. Selain itu, dampak pemberdayaan ini juga terlihat dalam meningkatnya perhatian masyarakat terhadap sekolah tersebut.

“Mereka sekarang memahami bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Bahkan, mereka saling mengingatkan satu sama lain jika ada teman yang berperilaku tidak sesuai.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para informan juga menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pretest dan posttest, pemantauan langsung, serta dialog dengan pihak sekolah. Para informan yang terlibat dalam kegiatan juga menjelaskan bahwa evaluasi keberhasilan didasarkan pada pencapaian individu, tingkat partisipasi selama kegiatan, dan kesiapan anak-anak untuk melanjutkan materi.

“Jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, berarti observasi awal kami tepat. Namun, jika antusiasme peserta kurang, berarti ada yang salah dengan target yang kami tetapkan.”

Proses evaluasi dilanjutkan dengan diskusi internal dan rapat evaluatif yang melibatkan tim titik dan pengurus inti. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi keputusan-keputusan selanjutnya terkait apakah suatu program akan dilanjutkan, disesuaikan, atau dihentikan.

“Jika kegiatan berhasil mencapai tujuan, maka akan diteruskan; jika tidak, akan dicoba di titik lain atau dihentikan jika memang tidak relevan.”

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, Komunitas WEPOSE melakukan evaluasi sebagai bagian penting untuk menilai efektivitas kegiatan pemberdayaan. Evaluasi ini mencerminkan penerapan tahapan evaluasi dalam implementasi strategi komunikasi (Cangara, 2014). Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan: evaluasi program, yang menilai pencapaian tujuan, dan evaluasi manajemen, yang menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana awal, kemajuan kegiatan, serta hambatan yang dihadapi. Proses ini dilakukan baik oleh pengurus titik maupun secara kolektif dengan pengurus inti secara berkala. Selain evaluasi, komunitas juga melakukan pengukuran untuk menilai pemahaman peserta terhadap pesan yang disampaikan dan dampak nyata dari kegiatan. Umpan balik dari anak-anak dan masyarakat menjadi pertimbangan utama untuk perbaikan program di masa depan. Hal ini menunjukkan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses evaluasi, sesuai dengan prinsip komunikasi pembangunan partisipatif yang memandang masyarakat sebagai agen perubahan aktif (Pranoto, 2020).

Strategi Komunikasi untuk Membangun Rasa Percaya dan Saling Memiliki Antara Anak Marginal dan Komunitas

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh Komunitas WEPOSE dalam pemberdayaan anak marginal adalah membangun rasa percaya (trust) dan rasa memiliki (sense of belonging) melalui pendekatan komunikasi yang bersifat horizontal dan relasional. Komunitas tidak berperan sebagai otoritas, tetapi lebih sebagai teman sejawat yang menciptakan ruang aman dan nyaman bagi anak-anak. Informan 2 mengungkapkan hal ini dengan jelas:

“Anak-anak itu pada dasarnya ingin diperhatikan dan didengar, jadi penting bagi kita untuk menjadi pendengar yang aktif dan responsif. Kami mendekati mereka bukan sebagai guru, tetapi sebagai teman yang bisa dipercaya.”

Pola komunikasi ini sejalan dengan pendekatan *human relation communication* yang menekankan hubungan timbal balik dan empati dalam setiap interaksi sosial (Effendy, 2009). Komunitas WEPOSE juga mendorong rasa memiliki dengan

melibatkan anak-anak secara emosional, misalnya melalui sapaan pribadi dan memberi mereka ruang untuk berbagi cerita. Informan 5 menyampaikan pengalaman tersebut:

“Awalnya anak-anak malu dan cenderung diam, tetapi lama-kelamaan mereka mulai bercerita sendiri kepada kami, bahkan ada yang curhat soal keluarga dan sekolah. Kami mendengarkan mereka, memberikan dukungan, dan itu membangun kepercayaan.”

Pendekatan ini mencerminkan dimensi pengakuan dalam pemberdayaan anak menurut Olsen (2023), yang menyatakan bahwa anak-anak perlu merasa dilihat dan dihargai secara emosional. WEPOSE juga membangun aliansi yang bersifat kolaboratif dan setara, sesuai dengan konsep *co-powering* yang memperkuat peran anak-anak dan relawan dalam proses pembelajaran mereka. Strategi ini mendukung prinsip komunikasi pembangunan partisipatif (Tufte & Mefalopulos dalam Pranoto, 2020), di mana komunikasi tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif dan menciptakan makna bersama. Implikasi dari pendekatan ini sangat besar: anak-anak menjadi lebih terbuka, aktif berpartisipasi, bertanggung jawab, dan mulai membawa nilai positif ke dalam lingkungan mereka. Selain itu, strategi ini juga membangun *social trust*, baik antara anak-anak maupun dengan komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, komunikasi yang diterapkan oleh WEPOSE bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial dan emosional yang mendalam, yang mendukung pemberdayaan anak secara menyeluruh.

Pembahasan

Komunitas WEPOSE Surabaya telah mengimplementasikan strategi komunikasi yang terstruktur untuk memberdayakan anak-anak marginal, yang mencakup lima tahapan komunikasi menurut Cangara (2014), yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Proses ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang dan fleksibel, serta partisipasi aktif dari anak-anak dan masyarakat dalam setiap tahapnya. Tahap awal berupa observasi yang dilakukan oleh pengurus komunitas sangat penting untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak-anak marginal. Hal ini selaras dengan pendekatan komunikasi partisipatif yang

ditekankan oleh Muchtar (2016), di mana komunikasi tidak hanya bersifat satu arah tetapi melibatkan semua pihak dalam mendefinisikan kebutuhan dan solusi bersama. Observasi yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE mengacu pada kondisi geografis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan anak-anak di setiap titik binaan. Proses ini memungkinkan pengurus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi oleh anak-anak, serta untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Hasil observasi yang komprehensif ini kemudian menjadi dasar dalam perencanaan program, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial, yang sesuai dengan karakteristik dan konteks wilayah masing-masing. Efendi dan Wahyudi (2024) juga menekankan bahwa pemberdayaan anak marginal harus berfokus pada pemahaman kondisi sosial dan ekonomi mereka untuk memastikan intervensi yang tepat dan efektif. Pada tahap perencanaan, pengurus komunitas mengembangkan modul edukasi dengan pendekatan yang seragam, namun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing titik binaan. Hal ini mengindikasikan penerapan teori komunikasi yang terstruktur, di mana pesan yang akan disampaikan disesuaikan dengan audiensnya (Cangara, 2014).

Program-program edukasi yang dilakukan di titik binaan mencakup penguatan keterampilan dasar seperti *calistung*, pendidikan karakter, dan keterampilan emosional. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan adalah metode yang bersifat interaktif, seperti menggunakan metode *MASTER* yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak-anak (Cangara, 2014). Pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan strategi yang mendalam dan holistik, yang mencakup program pendidikan dan program sosial. Dalam program edukasi, metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam diskusi kelompok, refleksi, dan kegiatan yang membangun interaksi. Hal ini mencerminkan prinsip komunikasi yang partisipatif, di mana anak-anak diberi ruang untuk menyuarakan pendapat mereka dan berperan aktif dalam pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh Effendy (2009), komunikasi yang berbasis relasi ini berfokus pada empati dan pengertian, serta membangun hubungan yang saling menghargai antara pendidik dan peserta. Dalam hal program sosial, Komunitas WEPOSE melibatkan orang tua dalam pemberdayaan anak-anak melalui program *parenting*. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan anak tidak dapat terlepas dari peran penting orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberdayaan anak harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, dalam proses perubahan sosial (Rogers & Singhal, 2003). Program-program seperti pelatihan *parenting* bertujuan untuk mengedukasi orang tua mengenai cara mendampingi anak secara positif, yang dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan memperbaiki hubungan dalam keluarga. Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan program menunjukkan bahwa pemberdayaan anak melalui strategi komunikasi yang diterapkan telah membawa perubahan yang signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif melalui tahapan yang jelas dan terstruktur dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan.

Efektivitas evaluasi ini mencerminkan pentingnya penilaian yang berbasis pada hasil yang nyata, seperti yang dijelaskan oleh Juddi (2024), yang menekankan bahwa evaluasi adalah alat yang esensial untuk menilai keberhasilan suatu program dan menentukan arah selanjutnya. Pelaporan yang dilakukan setelah evaluasi juga berfungsi sebagai dokumentasi penting untuk pengembangan program selanjutnya. Laporan ini memberikan catatan yang jelas tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam program pemberdayaan. Hal ini memungkinkan komunitas untuk membuat keputusan yang lebih baik dan terus mengembangkan strategi yang lebih efektif di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Cangara (2014), pelaporan yang terstruktur sangat penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam implementasi program. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya berhasil memberdayakan anak-anak marginal melalui pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan kolaboratif. Melalui observasi, perencanaan yang adaptif, pelaksanaan program yang

terarah, serta evaluasi dan pelaporan yang transparan, program pemberdayaan ini telah menunjukkan hasil yang signifikan. Keberhasilan ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang berbasis pada kolaborasi, keterlibatan aktif masyarakat, dan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan lokal.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas WEPOSE dalam memberdayakan anak-anak marginal di Surabaya dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan komunikasi menurut Hafied Cangara, yaitu *penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan*. Pendekatan yang digunakan dalam strategi ini berbasis pada komunikasi *partisipatif* dan *dialogis*, yang melibatkan anak-anak serta masyarakat secara aktif mulai dari tahap awal hingga evaluasi program. Program pemberdayaan yang dilaksanakan mencakup kegiatan edukatif dan sosial seperti pembelajaran rutin, *parenting*, pelatihan remaja, pemeriksaan kesehatan, kunjungan edukatif, serta kampanye sosial. Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek, termasuk pengetahuan, karakter, keterampilan sosial, serta keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pemberdayaan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pemberdayaan anak marginal secara berkelanjutan sangat bergantung pada komunikasi yang berbasis pada prinsip *partisipatif*, di mana anak-anak dan masyarakat terlibat langsung dalam setiap langkah perubahan sosial yang ingin dicapai.

5. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dra. Dyva Claretta, M.Si. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Selain itu, terima kasih juga penulis sampaikan kepada Komunitas WEPOSE selaku subjek penelitian atas kerja sama, keterbukaan informasi, serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Terakhir, ucapan terima kasih tentunya juga penulis sampaikan

kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Efendi, R., & Wahyudi, K. E. (2024). Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(1), 81-100.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Juddi, M. F. (2024). Communication strategy evaluation of the empowerment program for women ex-migrant workers in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 26(1), 15.
- Martin, A., & Maulida, D. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Sosial dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat Berkebutuhan di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(4), 5689-5694.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 20-32. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>.
- Najib, F. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS WEPOSE SURABAYA DALAM MEMBERDAYAKAN ANAK MARGINAL DI KOTA SURABAYA* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Olsen, R. K. (2023). Key factors for child participation—an empowerment model for active inclusion in participatory processes. *Frontiers in Psychology*, 14, 1247483.
- Pranoto, J. A. (2020, June). Strategi Komunikasi Partisipatif Kepala Desa Pada Program Pembangunan Desa (Studi Pada Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma). In *Seminar Ilmu-Ilmu Sosial* (pp. 39-64).

- Rahayu, A. P. (2024). K KONDISI PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI SURABAYA:(Studi Kasus pada Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Surabaya Utara). *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 24(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v24i2.23353>.
- Ramdani, M. A., Yusup, E., & Nayiroh, L. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI RELAWAN DALAM MELAKUKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT WILAYAH TERMARJINALKAN (Studi Kasus Pada Program Tatar Nusantara). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 762-778.
- Rogers, E. M., & Singhal, A. (2003). Empowerment and communication: Lessons learned from organizing for social change. *Annals of the International Communication Association*, 67–85.
- Sandora, M. (2019). Konsep pendidkan anak marginal dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 196-216.
- Simamora, I. Y., Miko, M., Resty, R., Anur, A., Tazwa, T., Siska, S., ... & Manda, M. (2025). Penerapan Konsep Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 2(3), 180-191. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i3.498>.
- Sutowo, I. R. I. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pandeglang, banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21-43.
- Syifa'unnisa, A., & Rahmawati, I. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pelatihan Keterampilan Daur Ulang oleh Yayasan Kumala Tanjung Priok. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 39-45.